

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teoretik Hasil Belajar IPS

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut Winkel dalam Purwanto adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan keterampilan, dan sikap.¹ Artinya seseorang dianggap sudah belajar apabila telah menghasilkan perubahan-perubahan dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar dilakukan dengan adanya interaksi aktif timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya sehingga membentuk perubahan pada individu tersebut.

Menurut Burton dalam Siregar dan Nana belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.² Artinya apabila individu melakukan interaksi dengan individu lainnya dan lingkungannya, kemudian individu mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya menjadi individu yang aktif di dalam lingkungannya dan mengalami perubahan pada tingkah lakunya, perubahan yang dimaksud dalam seperti perubahan

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.39

² Eveline Siregar dan Hartini Nana, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.4

pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Maka, individu tersebut telah melaksanakan proses belajar. Hal ini senada dengan pendapat Hosnan bahwa belajar pada hakikatnya suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa.³ Dapat disimpulkan bahwa individu peserta didik belajar dengan cara saling berinteraksi dengan lingkungannya yang membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Menurut Hilgard dalam Susanto, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).⁴ Adanya pengalaman dari individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya dan bereaksi dengan apa yang terjadi di sekitarnya yang membuat peserta didik dapat belajar dari lingkungannya. Peserta didik diajak untuk memahami masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya yaitu di rumah dan di sekolah agar bereaksi terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar. Bereaksi yang dimaksud adalah menyelesaikan masalah terhadap perubahan yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik tersebut akan memperoleh pengetahuan kecakapan tingkah laku yang lebih dan inilah yang dimaksud dengan belajar.

³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 7

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2014), h.3

Belajar menurut pandangan konstruktivis dalam Trianto merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri.⁵ Di dalam teori ini belajar yang dimaksud adalah pengalaman kita yang akan membentuk pola pikir kita sehingga belajar itu terbentuk karena pemikiran kita sendiri dari pengalaman yang telah didapat. Pengalaman akan membentuk konsep pemikiran pengetahuan di dalam diri seseorang.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang sehingga mengalami perubahan pada tingkah lakunya melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar dapat menghasilkan manusia lebih mempunyai banyak pengetahuan, mampu mengingat apa yang sedang dipelajarinya, dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, membentuk manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Manusia dapat menyimpulkan dari sebuah makna pembelajaran yang berlangsung, menganalisis permasalahan di sekitar lingkungannya, dan membentuk pribadi yang lebih baik dan berkompeten.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), h.28

2. Hasil Belajar

Di dalam proses belajar dan mengajar, peserta didik memperoleh kemampuan berfikir yang diukur melalui hasil belajarnya. Hasil belajar sebagaimana diuraikan oleh Nawawi dalam Susanto adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁶ Dalam teori diatas yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran yang diajarkan guru, hasil yang diukur dalam teori diatas melalui sebuah tes mengenai materi yang diajarkan guru, secara sederhana skor yang menentukan keberhasilan peserta didik, apabila skor peserta didik rendah atau di bawah KKM maka guru belum berhasil mengajarkan materi dengan baik dan peserta didik belum dapat belajar dengan maksimal, namun bila skor peserta didik diatas KKM berarti guru telah berhasil menyampaikan materi dengan baik dan peserta didik telah melaksanakan belajar dengan baik sehingga ada perubahan dari segi hasil belajar yang diperoleh peserta didik .

Menurut Winkel dalam Purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Bloom dalam Purwanto membagi enam tingkatan hasil belajar kognitif yaitu hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan

⁶ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.5

⁷ Purwanto, *op.cit.*, h.45

evaluasi (C6).⁸ *Revised Taxonomy*, Anderson dan Krathwohl dalam Eveline pada dimensi proses kognitif ada 6 jenjang tujuan belajar, yaitu Mengingat materi yang disajikan (C1), Mengerti pesan pembelajaran (C2), Memakai prosedur untuk mengerjakan latihan (C3), Menganalisis (C4), Menilai berdasarkan standar ketentuan (C5), dan Mencipta suatu produk (C6).⁹

Hasil belajar menurut Winkel dalam Purwanto tersebut merupakan perubahan tingkah laku dan sikap peserta didik setelah melakukan proses belajar, perubahan yang dimaksud mencakup perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila setelah melaksanakan proses belajar peserta didik tidak mengalami perubahan dari segi sikap dan tingkah lakunya, maka peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar selama proses belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan jauh dari tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Zainul dalam Purwanto hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.¹⁰ Hasil belajar yang dimaksud Zainul adalah hasil dari proses belajar peserta didiknya, apabila selama proses belajar peserta didik memperoleh pengalaman belajar berarti tujuan pembelajaran sudah terpenuhi yaitu peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kurikulum

⁸ *Ibid.*, h. 50

⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nana, *op.cit.*, h.9

¹⁰ Purwanto, *op.cit.*, h.5

yang berlaku. Seperti halnya tujuan pembelajaran suatu program yang ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa ahli bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman yang didapat peserta didik selama proses belajar berlangsung dan penguasaan materi pembelajaran setelah proses belajar berlangsung hal yang senada diungkapkan oleh Dimiyanti bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Hasil belajar yang diperoleh¹² peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pada mata pelajaran IPS kelas III materi jual beli KD: memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah, peserta didik diharapkan memperoleh hasil belajar yang maksimal setelah pembelajaran berlangsung dan peserta didik menjadi tahu tentang kegiatan jual beli yang ada di lingkungan rumah dan sekolah dan dapat berinteraksi serta mengatasi permasalahan yang timbul karena jual beli di rumah ataupun di sekolah sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ranah kognitif. Ranah kognitif untuk kelas III SD dengan materi

¹¹ Hosnan, *op.cit.*, h.10

¹² Dimiyanti dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.7

jual beli peserta didik diharapkan akan mendapatkan pengetahuan tentang jual beli (C1), mendapatkan pemahaman tentang jual beli (C2), peserta didik dapat menerapkan jual beli (C3), dan dapat menganalisis mengenai masalah-masalah yang ada di jual beli dengan cara sederhana untuk tingkatan kelas III SD (C4).

Menurut Taksonomi dalam Hosnan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif apabila telah dicapai kategori sebagai berikut: kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1) yaitu kemampuan dalam mengingat informasi yang diterima, kemampuan tingkat pemahaman (C2) yaitu kemampuan untuk menjelaskan. Kemampuan tingkat penerapan (C3) yaitu menerapkan informasi yang telah diketahui. Kemampuan tingkat analisis (C4) yaitu kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, dan pendapat. Kemampuan tingkat sintesis (C5) yaitu mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan atau struktur. Kemampuan tingkat evaluasi (C6) yaitu kemampuan menilai suatu pendapat atau gagasan dengan kriteria tertentu.¹³

Pada tingkat kelas III SD ranah kognitif yang digunakan yaitu pada tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).

3. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial, cakupan pembelajaran IPS cukup luas diantaranya sosial, ekonomi, sosiologi, budaya, sejarah, dan politik, semuanya dibahas dalam pembelajaran IPS ini.

¹³ Hosnan, *op.cit.*, h.11

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.¹⁴ IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang mengangkat isu sosial di kehidupan sehari-hari, peserta didik belajar secara konkret karena mempelajari ilmu yang ada di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar.

Menurut Banks dalam Susanto, pendidikan IPS atau yang ia sebut *social studies* merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia.¹⁵ Pembelajaran IPS ini dapat membuat peserta didik mengembangkan dirinya di lingkungan masyarakat, hal ini senada dengan pendapat Saripudin dalam Rachmah mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang pengajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berisikan konsep pengalaman belajar yang dipilih dan ditata atau diorganisir dalam kerangka studi keilmuan

¹⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.10

¹⁵ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.140

sosial.¹⁶ Pembelajaran IPS yang dimaksud di sekolah bukan hanya pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan peserta didik saja tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik sehingga menjadi pribadi yang ikut berperan aktif di dalam masyarakat, negara, bahkan didunia serta dapat menyelesaikan didalam lingkungan sekitar peserta didik. IPS dapat membina peserta didik menjadi manusia yang baik dan memiliki kemampuan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya.

Menurut Buchari dalam Susanto, pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial.¹⁷ Dalam mempelajari IPS ini sudah semestinya peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok untuk membentuknya suatu masyarakat yang baik dan harmonis, sehingga peserta didik tidak hanya pandai di dalam pengetahuan tetapi juga di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

¹⁶ Huriyah Rachmah, *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

52

¹⁷ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.141

Menurut Kosasih dalam Solihatin, Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.¹⁸

Di dalam pembelajaran IPS ini peserta didik belajar memahami permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya, peserta didik belajar secara nyata tentang kondisi masalah sosial yang ada. IPS memberikan pembelajaran kepada peserta didik secara konkret bukan hanya materi saja, tetapi juga memberikan pembelajaran berupa pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan masyarakatnya. IPS sebagai salah satu bidang pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja tetapi juga berupaya untuk mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, berketerampilan sosial, dan berintelektual. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, berpikir kritis dan logis dalam memecahkan masalah, berkerjasama dan berkomitmen dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.¹⁹

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan

¹⁸ Etin Solihatin, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.14

¹⁹ Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.16

lingkungannya sosialnya, bukan hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik di dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini juga memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik serta mengajarkan kepada peserta didik untuk aktif dalam kehidupannya serta memecahkan permasalahan yang dihadapi lingkungan sosial masyarakatnya seperti tujuan di dalam mata pelajaran IPS.

4. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS di sekolah dasar berbeda dengan IPS di sekolah menengah, IPS di sekolah menengah diajarkan secara terpisah yaitu ada ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, geografi, psikologi dan politik sedangkan di sekolah dasar IPS merupakan bidang studi yang mempelajari tentang manusia dalam aspek kehidupannya dan interaksi dengan lingkungannya secara sederhana. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peranan sangat penting dalam mendidik peserta didiknya seperti mengembangkan pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan di dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga Negara yang baik.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat pengajaran guru didalam kelas, untuk anak sekolah dasar lebih cepat memahami pembelajaran apabila materinya disampaikan secara konkret (nyata). Apabila peserta didik mendapatkan pengajaran materi secara

konkret, maka peserta didik lebih mudah memahami materi dan membuat hasil belajar peserta didik sangat baik karena yang diajarkan merupakan pembelajaran di dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya dan merubah perilaku maupun pemikirannya di dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Dengan demikian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perubahan perilaku peserta didik dalam mengembangkan nilai, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mengalami perubahan perilaku menjadi pribadi yang baik di lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

5. Karakteristik Siswa SD

Di dalam pembelajaran guru hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didiknya karena dengan guru memahami karakteristik peserta didiknya, guru akan memahami bagaimana cara untuk menangani peserta didiknya apabila peserta didiknya mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget tahapan perkembangan kognitif anak kelas III yang berusia sekitar 8-9 tahun adalah masa konkret prasional, pada masa ini anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).²⁰

Dalam hal ini peserta didik kelas III SD memiliki kemampuan baru seperti menulis, berhitung, dan membaca. Peserta didik sudah dapat berpikir secara logis dan sistematis mengenai segala sesuatu atau peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar dan mampu memecahkan masalah yang ada.

Beaty dalam Fadhillah, berasumsi bahwa anak mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan cara bermain, diantaranya: memanipulasi (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada di sekitar anak. Masteri yaitu menguasai suatu aktivitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak. Meaning yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.²¹

Dalam hal ini perkembangan kognitif peserta didik kelas III SD sudah dapat sudah dapat menanggapi segala sesuatu yang kita berikan kepada peserta didik. Lingkungan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik sehingga peserta didik senang dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dengan lingkungan sekitarnya.

²⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.43

²¹ *Ibid.*, h.43

b. Perkembangan Moral

Dalam tahapan perkembangan moral, peserta didik kelas III yang berusia 8-9 tahun sudah dapat mengenal ukuran baik, buruk secara batin meskipun masih terbatas. Anak sudah dapat menghargai pendapat atau alasan dari perbuatan orang lain. Anak mulai dapat menghormati orang lain, bertingkah laku yang patuh, taat atau sebaliknya.²² Dalam tahapan ini peserta didik sudah dapat mengikuti peraturan yang baik dari orang tuanya maupun lingkungan sosialnya, sudah bisa bertingkah laku sesuai peraturan yang sudah ada.

c. Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock anak kelas III SD yang berusia 8-9 tahun masuk pada kategori akhir masa kanak-kanak. Keterampilan pada akhir masa kanak-kanak sosialisasi anak secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun keterampilan menolong orang lain yang dipelajari di rumah tetapi tidak secara langsung membantu anak untuk mengadakan penyesuaian diri dengan teman-teman dan lingkungan tetangga, namun secara tidak langsung dapat membantu dengan mengajarkan kepada anak untuk bersikap kooperatif, suatu sifat yang sangat berguna agar dapat diterima oleh kelompok teman-teman.²³

Dalam hal ini peserta didik kelas III sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat bekerja sama dengan teman-temannya, dan bertambah luas hubungan sosialnya karena lebih banyak mengenal orang dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang baru di sekitarnya.

²² *Ibid.*, h.49

²³ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan, terj.*, Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h.150

Peserta didik pun sudah memiliki sikap peduli terhadap temannya dan memperhatikan kepentingan orang lain.

d. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan ungkapan perasaan sertiap orang, baik yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan senang maupun sedih. Perkembangan emosi peserta didik kelas III yang berusia 8-9 tahun ini sudah mulai menyadari pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan.²⁴ Artinya peserta didik menyadari apabila mengeluarkan emosi secara berlebihan dan kasar akan berdampak peserta didik akan dijauhi teman-teman dan masyarakat di sekitarnya. Ungkapan emosi peserta didik perempuan biasanya dikeluarkan dengan cara menangis sedangkan untuk laki-laki biasanya dengan cara cemberut dan merajuk.

Emosi tidak selamanya dalam bentuk kekesalan, emosi dapat dalam bentuk kegembiraan, peserta didik akan tertawa genit atau tertawa terbahak-bahak di lantai untuk melepaskan kegembiraan yang tertahan. Peserta didik akan bergaul dengan teman secara baik, menunjukkan wajah yang ceria karena senang bergaul dengan teman-temannya, menghargai diri sendiri dan teman-temannya.

e. Perkembangan Fisik

Perkembangan Fisik bagi peserta didik kelas III merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relative seragam sampai mulai terjadi pubertas. Kenaikan tinggi badan peserta didik per tahunnya mencapai

²⁴ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.75

2 sampai 3 inci, sedangkan kenaikan berat badan berkisar antara 3 sampai 5 pon per tahun. Perbandingan tubuh peserta didik kelas III diantaranya perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan berbentuk. Badan memanjang dan menjadi lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang, kaki dan tangan dengan lambat tumbuh membesar.²⁵

Dalam perkembangan fisik peserta didik kelas III yang berusia 8-9 tahun tidak berlangsung cepat, karena pada umumnya peserta didik kelas III belum mengalami masa pubertas.

Pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam tahun hingga dua belas tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

(1) Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari, seperti bermain dengan teman-teman sebayanya, (2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang dengan ikut aktif berolahraga, (3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan mengenali bagaimana sikap temannya dan berinteraksi dengan temannya, (4) Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita, (5) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (6) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai, (7) Mencapai kebebasan pribadi, (8) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.²⁶

Dengan demikian peserta didik kelas III SD mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan melihat objek sekitarnya, yang dimaksud objek sekitarnya adalah lingkungan di sekitar peserta didik, sehingga

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h.149

²⁶ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.72

memberikan makna dan pengalaman di dalam kehidupan peserta didiknya. Peserta didik mulai peka terhadap lingkungan di sekitarnya, mencari tahu mana yang baik dan buruk, dan bersikap kooperatif terhadap lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga sudah dapat memahami tentang peristiwa yang konkret di dalam kehidupannya dan mampu membangun pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

B. Acuan Teori Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran di kelas, guru sudah saatnya menggunakan model pembelajaran saat menyampaikan materi pembelajarannya kepada peserta didik sebagai perencanaan guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.²⁷ Artinya bahwa model pembelajaran merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang digunakan guru di dalam mengajarkan peserta didik pada proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam

²⁷ Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.142

tutorial.²⁸ Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.²⁹

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut Arends artinya di dalam menyampaikan materi guru membuat perencanaan atau pedoman mengajar agar peserta didik dapat dengan mudah mengerti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat Hosnan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁰ Model pembelajaran yang diajarkan guru dapat berupa presentasi yaitu guru menampilkan point-point inti dalam pembelajarannya secara sistematis dalam bentuk power point yang membuat peserta didik tertarik untuk mempelajarinya atau guru dapat juga menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya jadi peserta didik menganalisis masalah yang ada di lingkungan sosialnya dan memecahkan permasalahan yang ada dapat dengan cara berdiskusi dengan teman sebayanya sehingga peserta didik dapat menambah pengalaman belajar bagi dirinya.

²⁸ Trianto, *op.cit.*, h.1

²⁹ *Ibid*, h.3

³⁰ Hosnan, *op.cit.*, h.337

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³¹ Artinya model pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran guru dengan cara merancang bahan-bahan yang akan diajarkan dan membimbing peserta didiknya untuk dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran jangka panjang yang ada di dalam kurikulum.

Model pembelajaran menurut Prastowo adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri memiliki prosedur yang sistematis, hasil belajar diterapkan secara khusus, penetapan lingkungan secara khusus, memiliki ukuran keberhasilan tertentu, dan suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.³²

Artinya model pembelajaran menurut Prastowo adalah pola-pola pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas secara sistematis yang membuat peserta didik berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungan sosialnya guna mencapai keberhasilan hasil belajar yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru untuk merancang bahan-bahan

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012),h.144

³² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h.68

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan membimbing peserta didik supaya memperoleh pengalaman belajar di dalam kelas guna mencapai tujuan pendidikannya.

2. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Dewasa ini sudah banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.³³ Artinya di dalam model pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan menyajikan sebuah permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian guru bersama peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membuka dialog bersama untuk membahas permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang ada. PBL dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik di dalam menyelesaikan masalah dan keterampilan sosial peserta didik didalam melakukan kolaborasi menyelesaikan masalah bersama kelompoknya. Indikasi kemandirian dalam PBL dapat dilihat seperti siswa dihadapkan pada

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta:Bumi Aksara,2014), h.127

masalah yang memuat sejumlah konsep dan isu, siswa menganalisis masalah, siswa melakukan investigasi dan menyajikan hasil sintesis kepada siswa lain, dan partisipasi siswa di dalam evaluasi menekankan pembelajaran kemandirian siswa.³⁴ Peserta didik di dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL akan mendapatkan pengalaman belajar dan kemandirian dengan melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan pembelajaran.

Menurut Moffit dalam Prastowo, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.³⁵ Artinya Pembelajaran berbasis Masalah di dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, peserta didik diajak untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan yang ada agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan konsep materi pembelajaran dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Menurut Tan dalam Rusman, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah,

³⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 291

³⁵ Andi Prastowo, *op.cit.*, h.79

menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.³⁶

Artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini merupakan inovasi di dalam penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena dalam PBL ini peserta didik diajak untuk menganalisis masalah-masalah yang ada dan peserta didik menyelesaikan masalah yang disajikan guru, untuk menyelesaikan masalah peserta didik dapat bertukar pendapat dengan teman-temannya dan peserta didik akan mengoptimalkan kemampuan berpikirnya agar permasalahan yang disajikan dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan baik, dengan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik.

Donalds Woods dalam Amir berpendapat bahwa PBL lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi.³⁷ Di dalam pendapat Donalds, PBL dapat diartikan sebagai pembelajaran yang lebih dari sekedar materi pelajaran di sekolah saja tetapi peserta didik belajar dari lingkungannya dan ikut berperan aktif yang membuat peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan membentuk sebuah konsep pembelajaran sepanjang hidupnya. PBL adalah pembelajaran yang

³⁶ Rusman, *op.cit.*, h.229

³⁷ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana, 2009)., h.13

menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru.³⁸ PBL ini dapat membangun konsep baru bagi peserta didik dengan adanya penyelidikan untuk menyelesaikan masalah yang peserta didik jalankan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* atau dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang membuat peserta didik belajar menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing.

Dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar peserta didik dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif dikarenakan PBL ini menuntut peserta didiknya untuk aktif dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menganalisis masalah yang ada dan memecahkan masalahnya sendiri sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman selama pembelajaran berlangsung.

³⁸ Hosnan, *op.cit.*, h. 298

3. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rusman dalam bukunya model-model pembelajaran, karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

(a) permasalahan menjadi starting point dalam belajar, (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda, (d) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (e) belajar pengarahannya menjadi hal utama, (f) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL, (g) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, (h) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (i) keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dalam proses belajar.³⁹

Studi kasus *Problem Based Learning*, meliputi: penyajian masalah, menggerakkan *inquiry*, dan langkah-langkah PBL.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
Tahap 1: Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat didalam menyelesaikan masalah

³⁹ Rusman, *op.cit.*, h.232

⁴⁰ Hosnan, *op.cit.*, h.302

Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi peserta didik untuk belajar menyelesaikan masalah
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Hasil belajar dari Pembelajaran Berbasis Masalah ini akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri.⁴¹

Pembelajaran menggunakan model PBL ini akan melibatkan peserta didik selama proses belajar berlangsung, peserta didik belajar untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata dan memungkinkan untuk melatih peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Dengan demikian PBL ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan motivasi dalam belajar, dan mengembangkan hubungan dalam bekerja

⁴¹ Ridwan, *op.cit.*, h.134.

kelompok sehingga diharapkan hasil belajar dari PBL ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya di luar PGSD UNJ seperti penelitian yang dilakukan oleh Maria Safitri mahaiswi dari Universitas Negeri Malang yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI SDN Janjangwulung II Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan”.⁴²

Penelitian ini menggunakan metode PTK untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Janjangwulung II Pasuruan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian Maria ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. *Problem Based Learning* ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Janjangwulung II Pasuruan.

Arif Budi Saputra juga menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS, Arif menggunakan PTK dalam

⁴² Maria Safitri, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI SDN Janjangwulung II Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan, “ *Skripsi* (Malang: UM, 2009), h.ii

penelitiannya dengan judul “Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV B di SDN Bareng 1 Kecamatan Klojen kota Malang”.⁴³ Penelitian yang dilakukan oleh Arif memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan sama-sama meningkatkan hasil belajar. Perbedaannya penelitian Arif untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas IV sedangkan peneliti meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas III. Pada penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain penelitian Maria dan Arif, Lebi Chanda juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu “Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS di kelas IVB SDN Bareng 3 Kota Malang”.⁴⁴

Penelitian Lebi Chandra dari Universitas Negeri Malang dengan peneliti memiliki kesamaan diantaranya untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

⁴³ Arif Budi Saputra, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV B di SDN Bareng 1 Kecamatan Klojen kota Malang,” *Skripsi* (Malang: UM, 2011), h. ii

⁴⁴ Lebi Chandra, “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Di Kelas IVB SDN Bareng 3 Kota Malang,” *Skripsi* (Malang: UM, 2013), h.ii

Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian mahasiswa UNJ yaitu Sevani Chelzia Widyani dengan judul “Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS”.⁴⁵ Pada penelitian ini Sevani menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas dan menghasilkan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan skor posttest di kelas eksperime adalah 34,57. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan hasil yang relevan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS dan dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti berharap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas III dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik seperti pada penelitian Maria, Arif, dan Lebi Chandra dari Universitas Negeri Malang dan Sevani dari Universitas Negeri Jakarta.

⁴⁵ Seravina Chelzia Widyani, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Dalam Pembelajaran IPS,” Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2014), h.ii

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pengembangan konseptual perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini diawali dengan kondisi awal, yakni ditemui permasalahan di kelas ada 18 peserta didik dari 35 orang memperoleh hasil belajar IPS dibawah standar KKM. KKM yang ditentukan oleh SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur adalah 70 sedangkan 18 anaknya dibawah standar KKM tersebut. Peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menjadikan peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena dalam model ini peserta didik belajar menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena di dalam pembelajaran materi yang diajarkan adalah materi yang konkret (nyata) dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa khususnya siswa kelas III SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: "Model pembelajaran *Problem Based Learning* diduga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III sekolah dasar."